

## Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

**Covin Lumban Gaol**

Mahasiswa  
Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana  
Malang, Indonesia  
[covinlumbangaol07@gmail.com](mailto:covinlumbangaol07@gmail.com)

**Wilson B. Lena Meo\***

Dosen  
Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana  
Malang, Indonesia  
[elwinbei@gmail.com](mailto:elwinbei@gmail.com)

*Received: 02 November 2024; Revised: 14 March 2025; Accepted: 18 May 2025*

### **Abstract**

*This study aims to explore the symbolic meaning of ulos in the death rituals of the Batak Toba community, using Clifford Geertz's interpretive-symbolic approach. As a traditional woven cloth, ulos is not merely a cultural artifact, but a symbol imbued with deep social and spiritual significance. Through a qualitative literature-based method, this research reveals that in the context of death, ulos functions as a symbol of profound grief, final honor, and enduring hope for the bereaved family. The ritual of giving ulos expresses communal values such as respect for the deceased, solidarity among kin, and the continuity of life. Thus, ulos acts as a symbolic medium that binds the living, the dead, and the sacred, reflecting how the Batak Toba community interprets death not as an end, but as a transition within the cycle of life.*

**Keywords:** *Ulos, Batak Toba, Death Ritual, Symbolism, Clifford Geertz*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik *ulos* dalam ritus kematian masyarakat Batak Toba, dengan menggunakan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz. *Ulos*, sebagai kain adat khas Batak Toba, bukan sekadar benda budaya, melainkan simbol yang sarat makna sosial dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks kematian, *ulos* berperan sebagai simbol duka mendalam, penghormatan terakhir, serta pengharapan bagi keluarga yang ditinggalkan. Pemberian *ulos* dalam ritus kematian menunjukkan nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam komunitas Batak Toba, seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas keluarga, dan kelanjutan hidup. Dengan demikian, *ulos* menjadi sarana simbolik yang mengikat manusia dengan sesamanya, dengan leluhur, dan dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** *Ulos, Batak Toba, Ritus Kematian, Simbol, Clifford Geertz*

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Salah satu budaya yang memiliki makna filosofis dalam setiap ritus dan adat budayanya ialah suku Batak. Suku Batak memiliki enam sub-etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Suku Batak Toba sendiri tepatnya berada di Sumatera Utara, yang tersebar di sekitar Pulau Samosir dan sekitar Danau Toba. Suku Batak Toba, memiliki kekayaan ritus adat dimulai dari kelahiran sampai kematian seseorang. Semua aspek lingkaran kehidupan orang Batak, diatur dalam adat dan tradisi tersebut. Tiga adat yang paling penting bagi orang Batak ialah kelahiran, perkawinan dan kematian (Simanjuntak, 2011).

Kematian bagi orang Batak Toba sendiri menawarkan wawasan yang mendalam tentang budaya, tradisi dan kepercayaan akan harapan yang kuat bagi mereka. Mereka menganggap bahwa kematian bukan sekedar hilangnya kehidupan fisik tetapi juga transisi jiwa ke alam lain, dan kedua hal ini dijiwai dengan makna yang mendalam. Adat istiadat tentang kematian telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan hal ini merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka (T. M. Siregar et al., 2024). Seseorang yang telah meninggal akan diberikan upacara adat berdasarkan usia dan status dalam keluarganya. Karena usia dan status dalam keluarga mempengaruhi pula upacara adat yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal.

Ada beberapa dua jenis kematian dalam budaya Batak yakni kematian yang dianggap sebagai dukacita dan kematian yang dianggap sebagai sukacita. Kematian yang dianggap dukacita adalah kematian dalam kandungan (*mate di bortian*) kematian ini tidak diberikan upacara adat. Mereka yang meninggal ketika masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal ketika anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*), dan meninggal saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*). Kematian seperti ini tidak mendapatkan upacara adat (Vergouwen, 2004).

Kematian yang dianggap sukacita ialah kematian yang seseorang telah menyelesaikan tujuannya di dunia yakni mendapatkan *hamoraon* (memiliki keturunan, murah hati, cekatan membantu), *hagabeon* (materi yang berlimpah) dan *hasangapon* (memiliki kehormatan karena hidupnya yang terpandang) (Tinambunan, 2023). Ada tiga jenis kematian ini yakni *sari matua*, *saur matua* dan *saur matua bulung*. Kematian ini akan disertai upacara adat yang lengkap yang disertai dengan musik gondang, menyembelih beberapa hewan dan menari bersama di sekitar jenazah.

Pada upacara kematian, salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan ialah *ulos*. *Ulos* memiliki peran sentral dalam semua upacara adat masyarakat Batak. Selain itu *ulos* memiliki makna filosofis yang mendalam bagi penerima maupun pemberi *ulos* tersebut. *Ulos* memegang peranan penting agar upacara adat berjalan dengan baik. Maka dari itu *ulos* tidak dapat digantikan dengan kain apapun. Banyak masyarakat Toba memaknai *ulos* adalah menjadi sebuah ritus belaka tanpa memiliki makna yang mendalam. Hal ini dipengaruhi pula dengan pola pikir dunia luar dan kemajuan teknologi yang memunculkan pandangan baru bahwa nilai-nilai kehidupan tidak bergantung lagi pada nilai kebudayaan (Adihnuagra, 2015). Selain itu, prosesi *mangulosi* atau memberikan *ulos* begitu rumit, membuat

anak muda enggan untuk mempelajarinya. Akhirnya nilai yang terkandung dalam *ulos* pun seakan memudar oleh zaman.

Berangkat dari keprihatinan ini penulis bermaksud untuk menggali kembali makna *ulos* dalam upacara adat kematian dalam budaya Batak Toba dan bagaimana simbol *ulos* dapat berperan penting dalam masyarakat Batak. Untuk memahami secara lebih mendalam dari *ulos* yang digunakan dalam upacara kematian ini, penulis memakai pemikiran teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Clifford Geertz memandang simbol dalam budaya (termasuk dalam ritual) sebagai cara manusia untuk mewakili dan mengkomunikasikan nilai, emosi, dan kepercayaan. Ritual bukan sekadar tindakan biasa, tapi “tindakan bermakna” yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, dan yang sakral (Geertz, 1983). Dalam konteks ini penulis dapat memahami bahwa *ulos* bukan sekedar kain adat, melainkan simbol yang mengandung makna sosial, spiritual, dan eksistensial yang dapat ditafsirkan melalui ritual dan relasi budaya di masyarakat Batak Toba. Penelitian ini tidak hanya membahas fungsi *ulos* dalam adat kematian, tetapi secara khusus mengkaji makna simboliknya dalam ritus kematian sebagai refleksi nilai sosial, spiritual, dan emosional masyarakat Batak Toba, dengan memanfaatkan pendekatan Clifford Geertz secara mendalam. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam melihat *ulos* bukan sekedar sebagai artefak budaya, tetapi sebagai tindakan bermakna yang hidup dalam masyarakat Batak Toba masa kini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan studi literatur. Penulis mendalami buku-buku Batak Toba yang membahas tentang *ulos* dan upacara adat seputar kematian. Penulis juga mengkaji jurnal-jurnal terdahulu yang membahas pemberian *ulos* dalam upacara adat kematian. Data-data yang dikumpulkan dan dibahas dalam kerangka filsafat. Penulis juga memaparkan pembahasan makna simbol *ulos* dengan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Hal ini digunakan agar dapat melihat secara lebih jelas makna dari pemberian *ulos* dan *ulos* tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Kematian dalam Kosmologi Masyarakat Batak

Semua orang akan mengalami proses kematian dan kematian itu sendiri. Orang yang telah meninggal disebut *monding* atau *mate*, dan setiap kematian memiliki status adat berdasarkan usia dan keturunannya. Arti dari kematian menurut masyarakat Batak Toba ialah *daging gabe tano*, *hosa gabe alogo*, *tondi gabe begu* (tubuhnya akan menjadi tanah, nafasnya menjadi angin, dan rohnya menjadi hantu) (Purba et al., 2021). Seseorang yang telah meninggal, rohnya akan pergi ke tempat di mana para roh-roh berkumpul. Roh-roh ini punya keterikatan pada mereka yang masih hidup terutama sanak keluarga.

Sebelum masuknya agama di tanah Batak, masyarakat Batak telah terlebih dahulu memiliki pemikiran tentang kematian. Kelahiran dan kematian merupakan salah satu bagian utama dari kosmologi budaya

Batak. Menurut kosmologi Batak, orang hidup adalah mereka yang memiliki roh dalam tubuh jasmani. Roh adalah *tondi*, merupakan pemberian dan urusan *Debata*<sup>1</sup> karena asal *tondi* berasal dari dirinya. Apabila seseorang meninggal, *tondi* akan berpisah dari tubuh. Badan disebut *bangke* (jenazah), sedangkan *tondi* menuju persatuan kepada *Debata Mulajadi Na Bolon*. Perjalanan *tondi* menuju persatuan yang abadi dengan *Debata*, ditentukan dari perbuatan amal ketika di dunia. Apabila perbuatan amalnya dikehendaki oleh *Debata* maka *tondi* akan masuk ke *huta hangoluan* (surga). Apabila ditolak, maka *tondi* akan masuk ke *huta hamatean* (neraka) (I. Gultom, 2010).

(Tinambunan, 2015) mengatakan bahwa *Debata Mulajadi Na Bolon* sendiri dalam mitologi Batak Toba ialah pencipta dunia dan manusia, hal ini tampak dalam kesatuan dengan kosmologi Batak Toba. *Debata Mulajadi Na Bolon* menjadi penguasa baik mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Manusia memiliki hak dan keistimewaan dari *Debata* yakni memiliki akal budi yang melebihi makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki sifat ilahi karena manusia Batak berasal dari pasangan dewa yang berasal dari dunia atas yakni *Siboru Deak Parujar* dan *Siraja Odap-odap*. Maka dari itu manusia Batak membawa dalam dirinya aspek keilahan, dan dia bertanggungjawab untuk memelihara kesucian dan perbuatan serta perkataan.

Selain memuja para dewata, masyarakat Batak juga pemuja roh (*hasipelebeguon*), sebelum agama masuk ke tanah Batak. Roh-roh yang disembah ini ialah roh para leluhur atau *sumangot*. Hal ini semakin ditekankan apabila leluhur yang telah meninggal semasa hidupnya dikenal sebagai sosok yang memiliki kekayaan, pengaruh kekuasaan, serta keturunan yang banyak. Roh leluhur ini disembah, diberikan sesajen oleh para keturunan guna menyejahterakan kehidupan keturunannya. Dalam kosmologi Batak, mereka percaya bahwa roh leluhur yang telah mati, masih memiliki peran yang besar untuk mengintervensi kehidupan keturunannya (Vergouwen, 1985).

Roh leluhur ini memiliki daya atau *sahala* untuk memajukan kesejahteraan leluhurnya. *Sahala* sendiri merupakan kekuatan atau daya agar dapat memiliki banyak keturunan, kepintaran, pengetahuan dan talenta. *Sahala* juga dipercaya dapat berpindah ke tubuh orang lain. Maka dari itu, masyarakat Batak sangat menghormati leluhur yang telah meninggal. Apalagi leluhur ini memiliki *sahala* yang dapat dilihat dari semasa hidupnya, dan para keturunannya menghormati dengan memberikan upacara adat agar *sahala* ini dapat berpindah kepada keturunannya (Sihotang, 2020).

Alur pemikiran masyarakat Batak, bahwa relasi antara orang hidup dan mati tetap berkelanjutan. Mereka percaya bahwa keadaan roh leluhur itu didasarkan oleh perawatan serta pemujaan peninggalan leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Batak yakin bahwa tingkat pemujaan yang diberikan oleh keturunan kepada leluhur yang telah meninggal mempengaruhi tingkat kedudukan roh leluhur di dunia akhirat. Adanya pemujaan, penghormatan serta upacara adat yang pantas bagi leluhur yang telah meninggal adalah suatu langkah untuk menghormati leluhur serta meminta petunjuk dan bantuan untuk keturunannya yang masih

---

<sup>1</sup> Lengkapnya *Debata Mulajadi Na Bolon*. Sebutan untuk tuhan dalam kosmologi Batak.

hidup di dunia. Atau secara singkat, keturunan meminta *sahala* kepada leluhur yang telah meninggal (Butar-butur, 2019).

### Tingkatan Kematian dalam Budaya Batak

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta adat istiadat dari leluhur. Hal ini dijaga senantiasa dengan menjalankan ritus-ritus dan upacara adat. Salah satu ritus yang penting dalam hidup orang Batak ialah upacara adat kematian. Masyarakat Batak, memberikan upacara adat berdasarkan umur dan status dari orang yang meninggal tersebut (Tampubolon & Junaeda, 2023). Umur dan status merupakan salah satu unsur penting dalam hidup manusia Batak. Dua unsur ini selalu berkaitan dengan cita-cita orang Batak yakni *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* (Firmando, 2020).

Dalam budaya Batak, tingkatan ataupun jenis kematian itu akan membedakan situasi dan untuk lebih mempermudah dalam melakukan upacara adat. Tingkatan kematian berdasarkan kategori antara lain:

1. *Mate di bortian*

*Mate di bortian* berarti bayi yang meninggal masih di dalam kandungan ataupun pada proses kelahiran. Untuk kematian ini tidak ada upacara adat, dan langsung dikebumikan pada waktu yang relatif singkat.

2. *Mate poso-poso*

*Mate poso-poso* ialah anak yang meninggal pada usia di bawah satu tahun.

3. *Mate dakdanak* dan *mate bulung*

*Mate dakdanak* ialah anak yang meninggal menjelang mulai dari usia satu tahun sampai usia remaja. *Mate bulung* ialah kematian dari umur remaja sampai dewasa muda.

4. *Mate ponggol*

*Mate ponggol* ialah kematian untuk orang yang sudah dewasa muda. Kematian ini juga biasa disebut dengan *mate matipul* yang berarti patah. Dalam artian, ia meninggal tanpa menikah dan dianggap punah.

5. *Mate diparalang-alangan*

*Mate diparalang-alangan* ialah kematian bagi seseorang yang telah menikah tetapi belum memiliki anak.

6. *Mate mangkar*

*Mate mangkar* ialah kematian bagi seseorang yang telah menikah dan memiliki anak. Akan tetapi anak-anaknya masih kecil.

7. *Mate hatunganeon*

*Mate hatunganeon* ialah kematian seseorang yang belum memiliki cucu meskipun anak-anaknya sudah menikah.

8. *Mate sarimatua*

*Mate sarimatua* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu namun masih ada anak yang belum menikah.

9. *Mate saurmatua*

*Mate saurmatua* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu dari semua anak-anaknya.

10. *Mate saurmatua bulung*

*Mate saurmatua bulung* ialah kematian seseorang yang telah memiliki cucu dan cicit. (Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu, 1996)

Tingkatan kematian di atas mempengaruhi pula upacara adat yang akan diterima oleh seseorang yang telah meninggal. *Mate dibortian* dengan jelas disebutkan bahwa tidak mendapatkan upacara adat. Untuk kematian yang lain mendapatkan upacara adat, meskipun tidak sama dalam artian muatan adat yang diterima seseorang yang telah meninggal tidak sama satu sama lain.

Dalam upacara adat kematian, jenazah akan ditutupi dengan *ulos* sebagai bentuk penghormatan terakhir. Pada kematian *mate poso-poso*, *ulos* penutup jenazah diberikan oleh orang tua. Sementara itu, pada kematian *mate dakdanak* dan *mate bulung*, *ulos* tersebut diberikan oleh *tulangnyanya* (paman). *Mate diparalang-alangan* sedikit berbeda dengan kematian yang di atas, selain jenazah diberikan *ulos*, pasangan yang ditinggalkan juga diberikan satu *ulos*. Pemberi *ulos* haruslah dari pihak *hula-hula*. *Mate mangkar* dan *mate hatunganeon* upacara adatnya hampir sama dengan *mate diparalang-alangan* diberikan dua *ulos*. Namun, *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* idealnya diganti dengan memberi *piso* (berupa uang pengganti *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula*) (Sihombing, 1986). Semua jenis kematian ini ialah kematian yang bersifat dukacita. Mereka yang telah meninggal dalam keadaan ini dianggap belum sempurna, karena semasa hidupnya tidak mencapai cita-cita orang Batak.

Untuk kematian *sari matua*, *saur matua* dan *saur matua bulung*, bisa dikatakan sudah mendapatkan adat yang lengkap. *Ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* bertambah menjadi 3, satu untuk jenazah, satu untuk pasangan dan satu untuk anak-anaknya. Secara adat diadakan juga *marboan* yakni menyembelih ternak sebagai *boan* atau yang akan dibagi-bagikan kepada *Dalihan Na Tolu*. Jenis ternak yang disembelih ialah sapi ataupun kerbau. Kematian ini dianggap sebagai kematian bersifat sukacita karena mereka yang telah meninggal pada kategori ini dianggap sudah sempurna dan telah mencapai cita-cita orang Batak. Maka dengan itu, kematian ini akan dilengkapi dengan musik dan gonggong, sebagai pengiring dan perayaan upacara adat tersebut (Manik, 2021). Semua orang akan manortor, dalam artian manortor untuk memberi penghormatan yang terakhir (*hasangapon*) untuk orang tua yang telah meninggal serta meminta doa restu darinya agar keturunan yang ditinggalkan mendapatkan berkat (*sahala*) (Tobing, 2016). Tingkatan-tingkatan kematian ini tidak hanya menentukan bentuk ritus, tetapi juga menentukan jenis dan makna pemberian *ulos*. Oleh karena itu, pemahaman atas struktur sosial dan kategori kematian menjadi dasar untuk menafsirkan simbolisme *ulos* dalam konteks budaya Batak Toba.

### ***Ulos yang Dipakai dalam Upacara Kematian***

*Ulos* merupakan kain buatan tangan penenun perempuan-perempuan suku Batak yang berasal dari Tapanuli-Sumatera Utara. *Ulos* merupakan sejenis kain panjang yang dulunya digunakan sebagai pakaian. Dalam arti lain kata *ulos* sebenarnya ditujukan untuk selimut atau pakaian yang menghangatkan (M. Siregar,

2017). Perlu diketahui bahwa orang Batak dulunya tinggal di pegunungan yang tinggi sehingga iklim di lingkungan mereka sangat dingin. Bisa dikatakan pada masa itu pakaian seperti saat ini belum ada. Sehingga leluhur orang Batak menenun *ulos* untuk menghangatkan badan mereka. Ada tiga hal yang esensial dalam kehidupan orang Batak yakni darah, napas dan panas (R. M. Gultom, 1992). Untuk napas dan darah setiap orang Batak telah memilikinya. Sedangkan panas harus diusahakan atau dicari dari alam.

Dalam pandangan orang Batak, ada tiga hal yang dapat memberi rasa hangat ataupun panas yaitu matahari, api dan *ulos*. Matahari dan api adalah dua sumber panas yang tergantung dengan cuaca dan tidak dapat digunakan terus menerus. Sedangkan *ulos* dapat dipakai kapanpun dan dimanapun sehingga orang Batak dapat merasakan panas tanpa harus menunggu terbitnya matahari atau menyalakan api. Fungsi *ulos* pertama-tama memberi kehangatan badan dan perasaan gembira (Dakung, 1982). Penggunaan *ulos* bagi orang Batak bukan sekedar pelengkap tradisi saja tetapi memiliki unsur kedalaman jiwa manusia. *Ulos* juga merupakan hal yang esensial karena *ulos* juga dapat dikatakan sebagai identitas orang Batak (Sundawa, 2016).

*Ulos* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak, menyertai manusia sejak kelahiran hingga kematian. Dalam konteks kematian, terdapat beberapa jenis *ulos* yang secara khusus digunakan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan terakhir. Jenis dan pemberian *ulos* ini disesuaikan dengan kategori kematian yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk kematian *mate poso-poso*, *mate dakdanak* dan *mate bulung* diberikan *ulos* untuk menutup jenazahnya. Lazimnya diberikan oleh orangtuanya ataupun paman dari yang telah meninggal. Untuk kematian *mate ponggol* diberikan *ulos parsirangan*. *Ulos* ini digelar dengan menutupi mata kaki sampai ke badan, kecuali wajah. Untuk pemberian *ulos* ini diberikan oleh paman (Sihombing, 1986). Jenis *ulos* yang digunakan untuk menutup jenazah ini pada umumnya *ulos ragi hotang*.

*Mate diparalang-alangan*, *mate mangkar* dan *mate hatunganeon* diberikan dua *ulos* yakni *ulos saput* untuk jenazah dan *ulos tujung* yang dikerudungkan untuk pasangan yang ditinggal mati. Untuk pemberian *ulos saput* haruslah mengacu pada sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Apabila yang meninggal ialah ibu/nenek maka yang memberikan *ulos saput* ialah *hula-hulanya*. Apabila yang meninggal ialah bapak/kakek yang memberikan *ulos saput* ialah *tulangnyanya* (paman). Pemberian *ulos tujung* yakni dengan dikerudungkan kepada istri/suami yang ditinggal mati pasangan. Pemberi *ulos* ini adalah *hula-hulanya*. Setelah sepulang dari kuburan, *ulos tujung* yang dikerudungkan kepada pasangan akan dibuka oleh pihak dari *hula-hula* (Manik, 2021).

*Ulos Tujung* memiliki makna yang mendalam bagi suku Batak Toba. *Ulos* ini merupakan simbol ungkapan kesedihan dalam upacara kematian. Mengapa dikatakan sebagai *ulos tujung* karena diletakkan di kepala. Kepala dalam bahasa Batak sendiri ialah *simanjungjung*. *Ulos tujung* biasanya berwarna biru dan gelap, yang melambangkan kesedihan. *Ulos* yang digunakan ialah *ulos ragi idup*. Begitu juga dengan *ulos saput*, *ulos* yang digelar pada jenazah, memiliki arti perpisahan. Seperti waktu kelahiran seseorang, *tulangnyanya* (paman) memberikan *ulos* untuk pengganti kain popok sebagai tanda sukacita dan selamat

datang. Demikian halnya *tulang* harus memberikan *ulos* terakhir kepada *bere* (ponakannya), sebagai tanda perpisahan (Wahyu et al., 2021). *Ulos saput* lazimnya ialah *ulos ragi hotang*

*Mate sarimatua*, *saurmatua*, dan *saurmatua bulung* diberikan 3 *ulos* yaitu *ulos sampetua*, *ulos saput* dan *ulos holong*. Peran *ulos tujung* digantikan oleh *ulos sampetua*, makna dari *ulos* ini ialah seseorang yang telah ditinggalkan pasangannya, tidak akan menikah atau mencari pasangan yang lain. Pemakaian *ulos* ini juga berbeda dengan *ulos tujung* tidak lagi dikerudungkan akan tetapi *diuloshon* (disematkan), di pundak penerima *ulos*. *Ulos saput* tetap digelar pada jenazah dan pemberinya ialah *tulang*. *Ulos holong*, adalah *ulos* yang diberikan oleh *hula-hula* dari yang meninggal kepada anak-anaknya.

### Simbolisme *Ulos* Menurut Clifford Geertz

Dalam pendekatan interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai ekspresi dari pola-pola makna yang diwujudkan melalui berbagai bentuk simbol. Geertz mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem makna simbolik yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan kesadaran mereka tentang dunia serta cara mereka menjalani dan menafsirkannya. Segala sesuatu yang mampu menyampaikan pemikiran atau makna kepada individu baik dalam bentuk benda, tindakan, peristiwa, kualitas, maupun relasi dapat berfungsi sebagai simbol. Dengan demikian, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk simbolik, di mana dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan, manusia senantiasa menggunakan simbol-simbol sebagai medium penyampaian makna. Simbol-simbol ini kemudian menjadi dasar dalam proses konstruksi makna, yang pada akhirnya membentuk dan mewariskan kebudayaan.

Dalam konteks *ulos*, simbol ini tidak hanya menjadi bagian dari ritus kematian, melainkan juga mencerminkan pandangan kosmologis dan spiritual masyarakat Batak Toba. *Ulos* menjadi sarana untuk mengungkapkan duka, penghormatan, dan harapan. Pendekatan interpretatif simbolik Geertz membantu mengungkap bahwa makna *ulos* tidak bersifat individual atau sesaat, melainkan bagian dari jejaring makna budaya yang terus hidup dan diwariskan lintas generasi.

Simbolisasi merupakan proses di mana individu-individu atau kelompok menghubungkan makna tertentu dengan simbol. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam upacara adat, terkhusus upacara kematian. Proses simbolisasi memungkinkan masyarakat Batak Toba untuk memahami dan mengambil bagian dalam hidup bersama. *Ulos* menjadi simbol kebersamaan dan kekuatan komunitas dalam menghadapi duka. Peran *ulos* di sini juga mencerminkan solidaritas sosial serta mencerminkan dukungan besar dan komunitas pada kematian salah satu keluarga mereka. *Ulos* menjadi simbol-simbol yang membentuk makna budaya, identitas dari tindakan sosial masyarakat Batak Toba.

Pemberian *ulos* telah diatur sedemikian rupa oleh sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Mereka yang dapat memberikan *ulos* ialah pihak *hula-hula* dan *tulang* (paman). *Hula-hula* ialah keluarga dari pihak istri. *Hula-hula* dianggap sebagai pemilik berkat dan kebijaksanaan, sehingga pada

upacara kematian, pasangan yang ditinggalkan akan mendapat *ulos* dari *hula-hulanya* (Simanjuntak, 2011). Hal ini hendak mengatakan, bahwa berkat dari *hula-hula* senantiasa menyertai *boru* nya dalam kemalangan. Simbol yang diberikan oleh *ulos* menjadi tanda relasi dan juga tanda pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan yang meninggal akan diberikan *ulos* oleh *tulangnyanya*, yang mencerminkan pengharapan akan keselamatan jiwa di kehidupan selanjutnya

Simbol-simbol yang dipakai pada upacara kematian dan yang paling dominan memiliki makna yang konstan dan konsisten dalam budaya, masyarakat, atau agama tertentu. Hal ini sangat cocok bagi peran *ulos*, bahwa simbol ini digunakan dominan karena peranannya yang vital dan tak tergantikan dalam upacara kematian. Meskipun dalam upacara adat, ada penggunaan simbol yang dominan lainnya, namun *ulos* menjadi momen dan ritus yang penting dan menentukan. Keberadaan *ulos* dianggap sakral, maka dari itu *ulos* memiliki nilai dan makna penting pada saat diberikan.

Clifford Geertz memandang simbol dalam budaya yang didalamnya ada ritual-ritual menjadi cara manusia mewakili dan mengkomunikasikan nilai, emosi, dan kepercayaan. ritual bukan sekedar tindakan biasa melainkan sebuah “tindakan bermakna.” Pemberian *Ulos* kepada baik kepada yang meninggal maupun keluarga yang berduka, merupakan sebuah tindakan yang kaya akan makna. Kekayaan makna disatukan dalam sebuah tindakan yakni pemberian *ulos*. Oleh sebab itu *ulos* memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

*Ulos tujung* merupakan *ulos* yang dipakai dalam ritus kematian Batak Toba. Warna kain *ulos* ini cenderung gelap seperti biru tua atau hitam. Warna ini menjadi ekspresi visual dari perasaan kehilangan yang tidak terucapkan, dan menciptakan suasana ritus yang sarat emosi. Bisa dikatakan pemberian *ulos* ini menyimbolkan tentang kepergian, keheningan, dan luka yang ditinggalkan oleh kematian. Menurut interpretatif simbolik Clifford Geertz, simbol dalam *ulos tujung* bukan sekedar aksesoris adat, melainkan wadah kolektif dan emosi sosial. Geertz menyadari bahwa simbol dalam ritual mengandung lapisan makna yang ditangkap dan dimaknai secara bersama oleh komunitas (Geertz, 1973). Dalam hal ini, *ulos tujung* berfungsi sebagai alat untuk “membaca” dan membagikan kesedihan, tidak hanya oleh individu yang mengalami langsung kehilangan, tetapi juga seluruh komunitas adat yang ikut ambil bagian dalam proses berkabung tersebut. *Ulos tujung* tidak hanya mencerminkan perasaan personal tetapi juga penanda kolektif dari solidaritas emosional bahwa semua orang merasakan kehilangan yang sama.

Selain mengungkapkan kesedihan pemberian *ulos* pada ritus kematian masyarakat Batak Toba memiliki makna simbolik yakni sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. *Ulos saput* yang diberikan bukan sekedar penutup tubuh tetapi bentuk penghormatan yang penuh dari pihak keluarga terkhusus *tulang* (paman). *Ulos* yang dibentangkan untuk menutupi jenazah dimaknai sebagai tindakan ungkapan kasih dan kehormatan yang tulus kepada keluarga yang telah meninggal. Selain itu, pemberian *ulos saput* diartikan sebagai pengantar menuju kehidupan rohani bersama dengan leluhur. Dalam pandangan interpretatif simbolik Geertz, *ulos* memiliki dua elemen yakni “*model for*” *ulos* menjadi pedoman tindakan dimana masyarakat dituntun untuk menghormati mereka yang meninggal. Namun

sebagai “*model of*” *ulos* juga merepresentasikan cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap kematian. Kematian bukanlah akhir ataupun putusnya relasi antar keluarga. Kematian merupakan peristiwa sakral yang layak diberi penghormatan penuh secara adat. *Ulos* dalam hal ini mencerminkan keyakinan budaya bahwa manusia tetap memiliki martabat dan nilai, bahkan setelah meninggal. Simbol ini mengungkapkan bahwa dalam struktur budaya Batak Toba, menghormati mereka yang telah meninggal merupakan bagian dari menjaga keseimbangan spiritual dan sosial. *Ulos saput* bukan sekedar media ekspresi tetapi juga penanda dari makna yang lebih dalam tentang pandangan hidup orang Batak Toba tentang kematian, kehormatan, dan kesinambungan relasi antergenerasi.

Dalam ritus kematian masyarakat Batak Toba, pemberian *ulos* bukan sekedar dimaknai sebagai bentuk kesedihan dan penghormatan, tetapi juga sebagai ungkapan harapan bagi keluarga yang ditinggalkan. Salah satu wujud nyata dari makna ini tampak dalam pemberian *ulos holong* kepada anak-anak yang ditinggalkan. Serta *ulos sampetua* kepada pasangan yang ditinggalkan. Pemberian *ulos-ulos* ini merupakan simbol bahwa hidup harus tetap dijalani meskipun ditinggalkan oleh orang tercinta. Ia juga menyampaikan pesan bahwa cinta dan berkat dari mereka yang telah berpulang tetap menyertai keluarga yang masih hidup.

*Ulos* tidak hanya menjadi pelengkap adat, tetapi pembawa makna spiritual dan pengharapan. Dalam budaya Batak Toba, kematian tidak dipandang sebagai pemutusan hubungan, melainkan sebagai perubahan bentuk relasi. *Ulos* hadir sebagai tanda bahwa kasih dan restu tidak ikut terkubur bersama jenazah, tetapi tetap mengalir dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. *Ulos* dalam ritus ini mengandung harapan bahwa mereka yang hidup akan tetap dikuatkan, dipelihara, dan diberkati oleh leluhur yang telah mendahului mereka.

Simbolisme ini juga menjadi bentuk penghiburan yang konkret bagi mereka yang sedang mengalami duka. Penerima *ulos* merasakan bahwa dalam keheningan dan kesedihan, ada cinta dan pengharapan yang terus dihadirkan melalui simbol tersebut. Tidak jarang, prosesi pemberian *ulos* juga disertai dengan kata-kata doa atau penguatan dari para *hula-hula* atau anggota keluarga yang lain, yang semakin menegaskan bahwa pemberian *ulos* bukan sekedar seremonial, tetapi ritus penuh makna dan kekuatan emosional. Dalam konteks ini, *ulos* menjadi jembatan antara rasa kehilangan dan kekuatan untuk melanjutkan hidup. Ia mengandung harapan akan masa depan yang tetap diberkati dan dipenuhi kasih, meskipun orang yang dicintai telah tiada. Maka, *ulos* bukan sekedar simbol kepergian, melainkan juga simbol kebangkitan harapan dan keberlanjutan hidup dalam masyarakat Batak Toba.

#### 4. Simpulan

*Ulos* dalam ritus kematian Batak Toba bukan sekedar sebatas kain adat, melainkan simbol budaya yang sarat makna dan nilai. Melalui pemberian *ulos* dalam prosesi kematian, masyarakat Batak Toba mengekspresikan perasaan duka, penghormatan, dan pengharapan. *Ulos* menjadi bahasa simbolik yang menggantikan kata-kata ketika rasa kehilangan tak lagi mampu diungkapkan secara verbal. Dalam konteks ini, *ulos* hadir sebagai bentuk solidaritas kolektif, pengakuan atas martabat orang yang telah meninggal, serta doa bagi keberlanjutan hidup mereka yang ditinggalkan. Simbolisasi hal ini merefleksikan bahwa

kematian tidak dilihat sebagai akhir yang terputus, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang terus menyambung secara spiritual dan kultural.

Dengan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz, makna *ulos* dalam ritus kematian dapat dipahami secara lebih mendalam sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Batak Toba. *Ulos* menjadi sarana simbolik yang menyampaikan nilai-nilai yang diwariskan, memperkuat identitas kultural, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai kehidupan, kematian, dan relasi dengan leluhur. Maka dari itu, *ulos* dalam konteks kematian bukan sekadar warisan budaya, melainkan perwujudan nyata dari kebijaksanaan hidup orang Batak Toba yang menghubungkan antara yang lahir, yang hidup, dan yang telah berpulang dalam satu mata rantai makna yang tak terputus.

### Daftar Pustaka

- Adih Nugra, S. (2015). Menemukan Iklim Iman yang Hidup Dalam Komunitas: Upaya Menghadapi Dampak Buruk Globalisasi Bagi Kaum Muda. *Pastoral Kateketik*, 1, no. 2, 2.
- Butar-butar, G. (2019). Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba. *Jurnal Teologi "Cultivation"*, 3, no. 1, 584–592.
- Dakung, S. (1982). *Ulos*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 17, no. 2, 96–105.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10300>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative*. Basic Books, Inc.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Gultom, R. M. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armanda.
- Manik, H. P. (2021). Tradisi Kematian Menurut Kristen. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1, no. 1, 167–178.
- Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu*. (1996).
- Purba, N. M., Hutasoit, M., & Sibarani, F. (2021). Hidup di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis atas Konsep Hidup di Balik Kematian Menurut Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sampuran, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Teologi Anugerah*, X, no. 1, 11–20.
- Sihombing, T. M. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Balai Pustaka.
- Sihotang, M. (2020). Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal Teologi Anugerah*, IX, no. 2, 8–18.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, M. (2017). Industri Kreatif Ulos Pada Masyarakat Pulau Samosir. *An Image Jurnal Studi Kultural*, 2.

- Siregar, T. M., Girsang, A., Saddiah, H., & Manurung, R. H. (2024). Exploration of the Death Ceremony of the Toba Batak Tribe. *Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan*, 7, no. 1, 46–51.
- Sundawa, L. M. P. & D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3.
- Tampubolon, Z. A., & Junaeda, S. (2023). Tradisi Ritual Saur Matua Dalam Adat Batak Toba di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematang Siantar. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2, no. 4.
- Tinambunan, E. R. L. (2015). Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba. In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. . Mulyanto, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (p. 45). Kanisius.
- Tinambunan, E. R. L. (2023). Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. *Forum*, 52(2). <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.583>
- Tobing, L. L. (2016). *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Ompu Mengantar.
- Vergouwen, J. G. (1985). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet.
- Vergouwen, J. G. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Wahyu, R., Tambunan, D. U. M. P., Saragih, Y. V., & Syahfitri, D. (2021). Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Siborongborong. *Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan*, 4, no. 2, 147–152.